

**PERAN LITERASI INFORMASI KEAGAMAAN
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SANTRI
DI BEYT TAHFIDH AN-NAFISAH YAYASAN ALI MAKSUM
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**



**Oleh:
Rika Fatayat
NIM. 19200012048**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)

**YOGYAKARTA
2023**

**PERAN LITERASI INFORMASI KEAGAMAAN
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SANTRI
DI BEYT TAHFIDH AN-NAFISAH YAYASAN ALI MAKSUM
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**



**Oleh:
Rika Fatayat
NIM. 19200012048**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)

**YOGYAKARTA
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-584/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter Santri Di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIKA FATAYAT, S.I.Pust.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012048
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 649a8a6c89321



Penguji II

Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT.
SIGNED

Valid ID: 649bea9f8dbd0



Penguji III

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64a3d9134ec54



Yogyakarta, 31 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64abae7f2ba10

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rika Fatayat, S.I.Pust
NIM : 19200012048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter Santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 5 Januari 2023
Yang menyatakan,



Rika Fatayat, S.I.Pust.
NIM. 19200012048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rika Fatayat, S.I.Pust.
NIM : 19200012048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter Santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta” ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Yang menyatakan,



Rika Fatayat, S.I.Pust.
NIM. 19200012048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERAN LITERASI INFORMASI KEAGAMAAN
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SANTRI
DI BEYT TAHFIDH AN-NAFISAH YAYASAN ALI MAKSUM
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Rika Fatayat, S.I.Pust.
NIM : 19200012048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Januari 2023
Pembimbing



Dr.Syifaun Nafisah, ST.,MT

ABSTRAK

Rika Fatayat (19200012048): Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter Santri Di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krpyak Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Pembimbing : Dr. Syifaun Nafisah, ST.,MT.

Tesis ini merupakan penelitian yang membahas tentang peran literasi informasi keagamaan terhadap pengembangan karakter santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krpyak Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui literasi informasi keagamaan santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah; (2) untuk mengetahui peran literasi informasi keagamaan terhadap pengembangan karakter santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah. Teori literasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Christie Bruce, yaitu model *Seven Faces of Information Literacy*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan (1) Aspek penting dalam literasi informasi keagamaan di Beyt Tahfidh An-Nafisah yaitu pemahaman literatur keagamaan, akses sumber informasi keagamaan, evaluasi informasi, dan penerapan informasi keagamaan dalam kehidupan. Literasi informasi keagamaan di Beyt Tahfidh An-Nafisah yang dianalisis menggunakan model *Seven Faces of Information Literacy* dibagi menjadi tujuh konsep yakni penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan keagamaan, sumber informasi keagamaan yang diakses, proses informasi dilakukan dengan *sharing* pengetahuan, pengendalian informasi menggunakan metode mencatat serta mengulang hafalan, konstruksi pengetahuan melalui diskusi keagamaan, perluasan pengetahuan dengan *bahtsul masail* dan kajian fikih kontemporer serta konsepsi kearifan dengan mengutamakan tabayyun dan perluasan perspektif; (2) literasi informasi keagamaan berperan penting dalam pengembangan karakter santri dengan memberikan akses pada pengetahuan keagamaan. Sedangkan sebagai metode pengembangan karakter, pembiasaan dan keteladanan menjadi cara paling efektif dalam membentuk habituasi yang baik. Literasi informasi keagamaan memiliki peran penting untuk memperkuat karakter religius, semangat belajar dan rasa ingin tahu santri terhadap materi keagamaan.

Kata Kunci: Literasi Informasi Keagamaan; Pengembangan Karakter; model *Seven Faces of Information Literacy*

MOTTO

“Bismillah”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

-Kedua Orang Tua Tercinta-

Yang telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan terbaik dalam menyelesaikan Program Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

-Adik Tersayang-

-Keluarga Besar-

-Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies-

-Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul “Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter Santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari kegelapan menuju alam yang terang benderang dan diridhoi Allah SWT.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat peneliti dalam menyelesaikan Program Magister pada Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Adapun dalam penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. Selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Syifaun Nafisah, ST.,MT. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan tesis.
5. Dr. Ramadhanita Mustika Sari selaku Ketua Sidang dan Penguji I yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam proses perbaikan tesis ini.
6. Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag.,SS.,M.Si. selaku Penguji III yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam proses perbaikan tesis ini.
7. Ibu Nyai Durroh Nafisah yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan doa serta dukungan dalam menyelesaikan tesis.
8. Seluruh santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah yang telah bersedia menjadi informan dan bersedia memberikan informasi yang sebenar-benarnya demi kelancaran proses analisis data dalam penelitian ini.
9. Seluruh Dosen Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi serta Dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan serta pengajaran selama peneliti menempuh pendidikan.
10. Seluruh Staf Akademik Bagian Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi prima selama peneliti menempuh pendidikan dan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Peneliti



Rika Fatayat, S.I.Pust.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis	15
F. Metode Penelitian.....	39
BAB II GAMBARAN UMUM.....	54

A. Sejarah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta.....	54
B. Gambaran Komplek Beyt Tahfid An-Nafisah.....	57
C. Visi dan Misi	59
D. Tugas Pokok dan Fungsi Kepengurusan	60
E. Jadwal Kegiatan Santri	62
F. Peraturan dan Kewajiban Santri	63
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Literasi Informasi Keagamaan Santri di Beyt Tahfidh An- Nafisah.....	66
B. Peran Literasi Informasi Keagamaan Terhadap Pengembangan Karakter	104
BAB IV PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya, 14.

Tabel 2 Acuan Penyusunan Member Check, 47.

Tabel 3 Tugas Pokok dan Fungsi Kepengurusan Beyt Tahfidh An-Nafisah, 60.

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Santri, 62.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Teknologi Informasi, 19.

Gambar 2 Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Sumber Informasi, 21.

Gambar 3. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Proses Informasi, 22.

Gambar 4. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Pengendalian Informasi, 23.

Gambar 5. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Konstruksi Pengetahuan, 24.

Gambar 6. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Perluasan Pengetahuan, 25.

Gambar 7. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Kebijakan, 27.

Gambar 8. Struktur Organisasi, 59.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Member Check, 126.

Lampiran 2 Hasil Wawancara, 130.

Lampiran 3 Kegiatan Santri, 144.

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian, 146.

Lampiran 5 Surat Persetujuan Membimbing, 147.

Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian, 148.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur pengembangan pendidikan karakter Islami adalah melalui penguatan literasi. Sejak awal diturunkannya surah Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 telah menempatkan literasi dalam posisi penting perkembangan dunia ilmu pengetahuan Islam. Surah al-Alaq tersebut memuat konsep iqra’ yang telah melahirkan tradisi dan peradaban baru, yaitu reformasi mental dari iliterasi menjadi *literate*. Dalam konteks Al-Qur’an, perintah iqra’ tidak hanya bermakna perintah untuk memiliki budaya baca-tulis, namun Al-Qur’an telah menjadi inspirasi dan motivasi bagi lahirnya budaya literasi¹. Literasi itu sendiri dalam konteks perilaku sosial diartikan sebagai kesadaran seseorang atau masyarakat dalam memahami pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, serta memiliki kemampuan tentang bagaimana menyaring, menganalisa dan menjadikan informasi tersebut sebagai alat untuk meningkatkan stabilitas dan menyelesaikan permasalahan hidupnya. Sedangkan dalam konteks keagamaan, Moore mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan menganalisis dan mengintegrasikan agama, kehidupan sosial, politik dan budaya melalui berbagai perspektif. Seseorang atau masyarakat yang sudah berliterasi agama akan memiliki konsep pemahaman sejarah, teks-teks ajaran agama, kepercayaan yang pada akhirnya berkembang

¹ Ali Romdhoni, *Al-Qur’an dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013).17

menjadi sebuah praktik tradisi keagamaan dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu². Lebih lanjut, gagasan mengenai literasi dalam konteks keagamaan juga dikembangkan oleh Gallagher yang menjelaskan bahwa literasi keagamaan tidak hanya sebatas memahami pengetahuan dasar dari literatur agama, melainkan juga memiliki kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dasar tersebut untuk membentuk eksistensi diri serta dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Diadopsi dari perspektif relasional literasi agama yang telah diuraikan di atas kemudian dalam konteks informasi berkembang menjadi diskursus baru kajian tentang literasi informasi keagamaan. Menurut Gunton, istilah literasi informasi keagamaan dapat digunakan pada pengalaman menggunakan informasi untuk belajar di lingkungan atau komunitas keagamaan. Hal ini berarti bahwa literasi informasi keagamaan menggabungkan pemahaman seseorang tentang pengetahuan agama, berpartisipasi dan memberikan kontribusi pada kemampuan individu serta menjadi pembelajar seumur hidup dalam konteks keagamaan³. Sehingga dapat dipahami bahwa literasi informasi keagamaan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep, doktrin, praktik dan teks-teks keagamaan serta kemampuan untuk menggunakan sumber daya informasi untuk memahami isu-isu keagamaan yang relevan.

² Diane L. Moore, "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach," *World History Connected* / Vol. 4 No. 1 / <<https://worldhistoryconnected.press.uillinois.edu/4.1/moore.html>> [diakses 1 November 2021].

³ Lyndelle Gunton, Christine Bruce, dan Ian Stoodley, "Experiencing religious information literacy: Informed learning in church communities," *Australian Library Journal*, 61.2 (2012), 119–32 <<https://doi.org/10.1080/00049670.2012.10722681>>.

Literasi informasi keagamaan sebagai upaya dalam pengembangan karakter yang dilakukan melalui berbagai sumber informasi, baik dalam bentuk cetak, visual, maupun digital kemudian dipahami dan dikritisi dengan melihat realita yang terjadi di lingkungan. Apabila pengetahuan sudah terbentuk, seseorang akan berdialog dengan dirinya, merenungkan ajaran agama dan moral yang telah diterimanya, sehingga akan menghasilkan karakter yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai substansial⁴. Selanjutnya, apabila dikaji dari sudut pandang perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seseorang atau masyarakat bisa dikatakan *literate* apabila mereka dapat mengolah informasi yang masuk menjadi pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan. Untuk menumbuhkembangkan tradisi literasi informasi keagamaan ini diperlukan kesadaran kolektif serta lingkungan yang mendukung seperti lembaga pendidikan, salah satunya adalah dengan melalui Pondok pesantren.

Di pondok pesantren, literasi informasi keagamaan memiliki peran dalam menguatkan karakter keagamaan santri dengan pendalaman pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang termuat dalam ajaran agama dan tradisi keagamaan. Santri dapat mempelajari dan menganalisis literatur keagamaan dengan baik untuk memahami inti ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi informasi keagamaan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan dalam mengembangkan karakter

⁴ Cucu Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama*, 19.2 (2018), 20–29 <<https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>>.

yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hakam bahwa cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki, moralitas yang diyakini serta norma yang mengaturnya⁵. Dengan demikian, watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku, yang dalam hal ini norma di Pondok pesantren. Dengan memahami prinsip-prinsip etika keagamaan, santri dapat memahami implikasi moral dari tindakan yang dilakukan dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan dimana sejak awal perkembangannya pesantren telah difungsikan sebagai *literate society* pusat pemberantasan buta huruf bagi masyarakat hingga berkembang menjadi *culture literacy* sebagai pertahanan masyarakat yang membentuk ciri khas keIslaman di Nusantara. Selain itu, pesantren merupakan *center of civilize* yang diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual khas pesantren seperti tradisi pengkajian kitab kuning serta sanad keilmuan⁶. Pesantren juga merupakan lembaga pembelajaran yang syarat dengan pengembangan karakter yang dapat diaplikasikan kepada masyarakat sekitar⁷. Sebagai lembaga pendidikan, Pondok pesantren merupakan aspek krusial yang mempunyai kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab di samping mendakwahkan

⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai: untuk memodifikasi perilaku berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016).11

⁶ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren dan Penjagaan Literasi keilmuan," *Mahasantri: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim*, 1.2 (2021) <<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/view/69/45>>.

⁷ Muhammad Murtadlo, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Jakarta: Barona Daya, 2017).121

Islam secara damai, tugas pokok pesantren adalah menjalankan fungsi pendidikan. Artinya, walaupun dalam perkembangannya berbagai fungsi dijalankan oleh lembaga ini, tetapi identitas pokok pesantren adalah lembaga pendidikan. Dari uraian tersebut terlihat bahwa sejak awal pesantren telah menempatkan dirinya sebagai komunitas yang *literate*. Sehingga literasi informasi keagamaan di pesantren dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan dalam mengakses dan memanfaatkan literatur keagamaan untuk selanjutnya dilakukan pengkajian secara kritis-analitis. Dari pengkajian tersebut, santri dapat mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya, memahami konteksnya dan mengevaluasi kebenarannya. Dengan demikian, santri kemudian dapat mencetuskan gagasan aktual yang relevan dengan perkembangan zaman serta dapat dipertanggung jawabkan. Santri yang *literate* akan menjadi pembaharu, pencerah dan agen perubahan berbekal pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dapat terjadi manakala dalam mempelajari dan menghafal literatur keIslaman tidak hanya dilakukan secara harfiah, namun dipahami secara metodis dan mendalam sehingga literatur yang dikaji tersebut dapat terinternalisasi dan membentuk karakter dalam diri santri.

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, namun juga mencakup aspek perilaku sehingga dapat menghasilkan manusia yang bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia. Terlebih dengan melihat fenomena degradasi moral yang semakin marak terjadi di kalangan generasi saat ini serta banyaknya tindakan penyebaran informasi menyimpang, paham radikal dan terror yang mengatasnamakan agama menjadi urgensi pentingnya penanaman

karakter keagamaan yang benar dalam diri seseorang. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh kelompok ini tidak terlepas dari pola pemahaman keagamaan dan doktrin jihad yang keliru, dimana Al-Qur'an dan hadits hanya dimaknai secara tekstual semata. Itulah sebabnya lingkungan pesantren merupakan wadah yang tepat untuk pembiasaan dan pengembangan karakter Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebab di Pesantren santri tidak hanya mempelajari Islam sebatas pengetahuan agama, melainkan juga menginternalisasi Islam ke dalam jiwa dan ruh yang melandasi segala gerak langkah dan aktivitas sehari-hari. Pada konteks krisis moralitas dan karakter seperti yang dikemukakan di atas, tentu pesantren dapat dijadikan sebagai model pembelajaran dan pendidikan yang potensial dan berkarakter melalui kemampuan literasi informasi keagamaan. Dengan demikian, santri akan mampu menghadapi berbagai permasalahan sosial dan dapat memposisikan diri sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu literasi informasi keagamaan merupakan upaya strategis yang dapat melahirkan generasi cerdas secara intelektual dan spiritual.

Pondok pesantren yang pada mulanya fokus pada sistem pendidikan nonformal seiring berkembangnya zaman mulai memasukkan pendidikan formal ke dalam sistem pendidikannya. Pengembangan ini dimaksudkan selain untuk membentuk karakter yang baik juga untuk mengimbangi bidang pendidikan yang semakin maju sehingga dapat memproyeksikan berbagai perubahan yang terjadi. Salah satu upaya untuk mengantisipasi perubahan tersebut adalah dengan mulai berubahnya sistem pendidikan di pesantren yaitu

dari sistem non klasikal menjadi klasikal dengan memasukkan pendidikan madrasah berjenjang ke dalam pesantren tanpa meninggalkan khazanah keilmuan Pondok pesantren itu sendiri⁸, seperti sistem pendidikan yang digunakan pada Pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pendidikan di Pondok pesantren Ali Maksum ini menggunakan sistem campuran dengan mengintegrasikan antara sistem formal dan nonformal. Adapun pengajian berbasis pesantren sebagai bentuk pendidikan nonformal digunakan sebagai sarana pengintensifan bimbingan karakter, sedangkan pendidikan formal diselenggarakan untuk mengembangkan metode belajar modern dengan tetap memasukkan muatan kepesantrenan. Pesantren ini merupakan salah satu pondok yang tidak menolak modernisasi dan tidak menutup diri dari kemajuan. Artinya, pesantren ini telah mengalami transformasi dari segi kurikulum serta metode pengajaran yang digunakan, yaitu dari berpikir *qauli* menuju kerangka berpikir secara *manhaji*. Dalam kegiatannya, Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak mengkolaborasikan pembelajaran ke-Islaman dengan ilmu pengetahuan umum yang tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat literasi yang berimbas pada karakter dalam diri santri itu sendiri. Adapun Pondok pesantren ini memiliki beberapa kompleks pendidikan, salah satunya adalah Beyt Tahfidh An-Nafisah. Komplek ini merupakan kompleks khusus santri putri penghafal Al-Qur'an dengan berbagai kegiatan menarik yang sangat kental dengan penanaman

⁸ Achmad Gozali, Triyo Supriyatno, dan Zulfi Mubaraq, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship* (Batu: Literasi Nusantara, 2020).2

karakter untuk membangun moralitas serta akhlak yang baik agar dapat mengaplikasikan ajaran, hikmah dan intisari Al-Qur'an dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Literasi Informasi Keagamaan yang dalam hal ini adalah agama Islam Terhadap Pengembangan Karakter Santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Adapun tolak ukur literasi yang akan digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Bruce Seven Faces of Information Literacy*. Model ini dipilih sebab mengandung konsepsi kearifan yang mendukung pendekatan karakter yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dimana literasi informasi menjadikan seseorang dapat menggunakan informasi secara bijak dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi informasi keagamaan santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah?
2. Bagaimana peran literasi informasi keagamaan terhadap pengembangan karakter santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis literasi informasi keagamaan dan perannya terhadap pengembangan karakter santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Sedangkan secara spesifik kegunaan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui literasi informasi keagamaan santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah.
2. Mengetahui peran literasi informasi keagamaan terhadap pengembangan karakter santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah.

D. Kajian Pustaka

Hal penting yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian salah satunya adalah memeriksa serta membandingkan dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbandingan ini dimaksudkan untuk memastikan perbedaan dan posisi penelitian yang akan dikaji sehingga diketahui tidak adanya penelitian yang membahas kajian yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Tema mengenai pendidikan karakter dan literasi dalam ranah pesantren telah menjadi topik kajian ilmiah sejak beberapa tahun belakangan, sehingga peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini sekaligus untuk mengetahui kebaruan dan menempatkan posisi kajian yang akan dilakukan.

Adapun dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, Tesis Ahmad Ali Azim dengan judul “Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta”. Tesis ini mengkaji pendidikan literasi dengan menggunakan pendekatan teori manajemen. Peneliti menemukan adanya satu faktor penting yang memotivasi santri dalam kegiatan literasi. Dalam penelitian ini juga dikaji tentang apa dan bagaimana metode yang digunakan untuk membentuk tradisi literasi Pesantren dalam membentuk karakter santri dengan menggunakan pendekatan terminologi dan epistemologi. Hasil penelitian memaparkan tentang langkah-langkah yang digunakan Pesantren dalam melakukan manajemen, proses serta upaya pendidikan literasi dalam pembentukan tradisi literasi⁹.

Penelitian kedua, Tesis Nasruddin dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Halaqah* Film di Pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang”. Berdasarkan analisis yang dipaparkan pada bab pembahasan dalam penelitian ini ditemukan adanya implikasi program kegiatan yang dilakukan ternyata mempunyai keterkaitan yang erat dengan gerakan literasi sekolah. Konsep kegiatan tersebut digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan santri dalam berliterasi

⁹ Ahmad Ali Azim, “Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

informasi. Pada akhirnya dari kegiatan ini lahir gagasan-gagasan baru yang berasal dari kemampuan berpikir kritis para santrinya¹⁰.

Penelitian ketiga, Tesis Muhammad Haris Abdulloh dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang”. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan karakter, implementasi Gerakan Literasi Sekolah, serta strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini diketahui bahwa pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Rembang menggunakan *multi approach* yang mencakup pendekatan keagamaan, filosofis, sosiokultural dan saintifik. Sedangkan Gerakan Literasinya diimplementasikan dengan menggunakan lima prinsip utama yang meliputi: pemahaman terhadap perbedaan kemampuan dan minat, makna dari kegiatan literasi, diskusi, terintegrasi dengan kurikulum, serta waktu kegiatan yang dapat dilakukan kapanpun. Adapun strategi pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui penggunaan fasilitas, mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum serta penerapan literasi dalam pelaksanaan KBM¹¹.

Penelitian keempat, Tesis Ayyub Saputra Siregar dengan judul “Integrasi Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pendidikan Agama

¹⁰ Nasruddin, “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Halaqah Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020), 101

¹¹ Muhammad Haris Abdulloh, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019) <<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3064>>.

Islam di SMPIT Nurul ‘Ilmi Kota Jambi”. Penelitian ini mengkaji tiga hal utama, yaitu: (1) proses pembiasaan literasi dan upaya memperkuat pendidikan karakter, (2) upaya mengatasi masalah dalam penerapan integrasi literasi dan penguatan pendidikan karakter, dan (3) integrasi literasi dan penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMPIT Nurul ‘Ilmi kota Jambi. Dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diketahui bahwa upaya pengintegrasian literasi dan pendidikan karakter dilakukan dengan menggabungkan sistem KBM mata pelajaran umum dengan mata pelajaran keagamaan. Adapun untuk membentuk literasi siswa terdapat 3 tahapan kegiatan yang dilakukan, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan sebuah gagasan bahwa dengan adanya budaya literasi seseorang akan mampu bertindak lebih hati-hati yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan budi pekerti yang baik¹².

Kajian lain yang bersinggungan dengan topik ini juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini dapat dibaca dari kajian yang dilakukan oleh Nurasih dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok pesantren Darussalamah Balerante Palimanan Cirebon”. Kajian dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana santri memahami apa itu literasi dan bagaimana kemampuan santri dalam memperoleh informasi untuk mendukung pengerjaan tugas sekolah maupun di

¹² Ayyub Saputra Siregar, “Integrasi Literasi Dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smpit Nurul ‘Ilmi Kota Jambi” (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020) <http://repository.uinjambi.ac.id/5860/1/TEISIS_AYYUB_SAPUTRA_SIREGAR_1.pdf>.

pesantren. Penelitian jurnal lain dilakukan oleh Akhmad Muchibin dan Af'idatul Lathifah dengan judul "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana santri di Pondok pesantren tersebut dalam memenuhi kebutuhan informasi, mendeskripsikan tentang kemampuan literasi informasi yang mereka miliki, serta kebutuhan informasi seperti apa yang mereka butuhkan¹³.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada topik utama terkait literasi informasi di Pondok pesantren. Adapun yang menjadi novelty dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan dan implikasinya dalam mengkaji literasi informasi tersebut. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini berfokus pada literasi yang mengarah kepada kemampuan memahami literatur keIslaman dan sejauh mana literatur tersebut terinternalisasi dalam diri santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah yang berimbas pada karakter santri. Penelitian ini mengacu pada kategori yang peneliti jadikan ukuran yaitu menggunakan model *seven faces of information literacy* yang meliputi: penggunaan informasi, menemukan, memproses dan mengendalikan informasi, serta bagaimana menggunakan informasi tersebut secara bijak tanpa memberikan kemudahan bagi orang lain. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu peneliti rangkum dalam tabel berikut:

¹³ Akhmad Muchibin dan Af'idatul Lathifah, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5.1 (2016) <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15300>>.

Tabel 1.
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Ali Azim dengan judul	2019	“Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta”	Mengkaji literasi dan karakter santri di Pondok pesantren	Penelitian fokus pada ranah manajemen pendidikan
2.	Nasruddin	2020	“Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler <i>Halaqah</i> Film di Pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang”.	Mengkaji pembentukan karakter yang memiliki relevansi dengan kegiatan literasi	Fokus pada pengembangan kompetensi santri
3.	Muhammad Haris Abdulloh	2019	“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang”	Mengkaji tentang pendidikan karakter dan literasi	Fokus pada upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah
4	Ayyub Saputra Siregar	2020	“Integrasi Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pendidikan Agama Islam di SMPIT Nurul ‘Ilmi Kota Jambi”.	Mengkaji literasi dan pendidikan karakter keIslaman	Fokus pada upaya pengintegrasian literasi dan karakter melalui KBM

Sumber: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34919/>, Tahun 2019
<http://repository.iainpare.ac.id/1578/1/16.0211.018.pdf>, Tahun 2020
<http://repository.iainkudus.ac.id/3064/>, Tahun 2019
<http://repository.uinjambi.ac.id/5860/1/Tesis Ayyub Saputra Siregar 1.pdf>,
Tahun 2020

E. Kerangka Teoritis

Pada kerangka teoritis ini, akan dipaparkan pengertian dan ruang lingkup tentang konsep literasi informasi dengan model *The Seven Faces of Information Literacy* yang dikemukakan oleh Christie Bruce, konsep literasi informasi keagamaan, literasi informasi keIslaman dan pengembangan pendidikan karakter, pendidikan karakter di pondok pesantren serta menunjukkan suatu konsep yang bersifat menunjang proses penelitian yang dilakukan.

1. Konsep Literasi Informasi Model *The Seven Faces of Information Literacy*

Literasi berasal dari kata “*literacy*” yang memiliki makna keberaksaraan atau kemelekan tentang suatu hal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah melek huruf atau kemelekan huruf yang kemudian pada kalangan pustakawan dikenal dengan nama literasi¹⁴. Christie Bruce mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, mengevaluasi, organisir dan menggunakan informasi sebagai sarana belajar, pemecahan masalah, membuat dan mengambil keputusan dalam konteks pembelajaran formal maupun informal di tempat kerja, di rumah dan dalam dunia pendidikan. Christine Bruce mengembangkan konsep *Seven Faces of Information Literacy* dengan 7 komponen literasi informasi yang meliputi jenis teknologi informasi yang

¹⁴ Marsudi Dkk, *Seri Literasi Informasi, Mencari, Menemukan dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggungjawab* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016).4

digunakan, sumber informasi yang diakses, proses informasi yang terjadi, pengendalian informasi yang dilakukan, konstruksi pengetahuan dasar, perluasan pengetahuan yang sebelumnya telah ada, dan konsepsi kearifan tentang etika penggunaan informasi¹⁵. Dalam konsep ini literasi informasi tidak lagi hanya sebatas wacana melainkan lebih kepada pemahaman secara filosofis, yaitu pemahaman yang terinternalisasi dan nampak dari nilai yang melekat pada diri dan kehidupan seseorang. Nilai literasi informasi lebih bersifat subyektif sebab nilai merupakan bagian dari etika moral manusia yang terbentuk melalui pemahaman, latar belakang, lingkungan dan pengalaman yang berbeda tentang suatu kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang. Nilai juga merupakan suatu pandangan hidup yang nampak pengamalannya melalui perbuatan atau sikap dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas, Bruce melakukan beberapa pendekatan informasi yang diusulkan dalam tiga strategi, yaitu¹⁶:

- a. Pendekatan perilaku (*behaviourist approach*), dalam pendekatan ini fokus utamanya adalah melekat informasi. Seseorang dikatakan melekat informasi apabila memiliki dan menunjukkan karakteristik, kemampuan serta keterampilan tertentu yang dapat diukur. Pendekatan perilaku ini terdapat dalam standar yang diikuti oleh ACRL.

¹⁵ Christine Bruce, *The seven faces of information literacy* (Adelaide: Auslib Press, 1997) <<https://archive.org/details/sevenfacesofinfo0000bruc/page/n3/mode/2up>> [diakses 14 November 2021].

¹⁶ Christine Susan Bruce, "Seven Faces of Information Literacy: Towards Inviting Students Into New Experiences," in *The Seven Faces of Information Literacy*, 1997 <<http://www.nclis.gov/libinter/%0Ahttp://www.bestlibrary.org/digital/files/bruce.pdf>>.

- b. Pendekatan konstruktivistis (*constructivism activist approach*), yaitu pendekatan yang menekankan pada pembelajaran berbasis persoalan. Pada pendekatan ini seseorang dilatih untuk berpikir kritis dengan memahami, mengorganisasi dan menganalisis permasalahan yang ada untuk kemudian dicari pemecahan masalahnya.
- c. Pendekatan relasional, yaitu pendekatan yang menekankan pada komunikasi dan hubungan antar pribadi. Pada pendekatan ini penguasaan bahasa dianggap penting agar dapat memahami dan berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun tujuh wajah literasi informasi yang dikemukakan Bruce diatas merupakan konsep yang peneliti digunakan untuk menjelaskan kemampuan literasi informasi dalam penelitian ini. Tujuh indikator kemampuan literasi yang akan dijadikan tolok ukur untuk santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum berdasarkan konsep Bruce secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut¹⁷:

- a. Konsepsi teknologi informasi

Dalam kategori satu pada konsepsi teknologi informasi, literasi informasi dipandang sebagai penggunaan teknologi informasi untuk pencarian informasi dan komunikasi. Inti pada kategori ini terletak pada pentingnya teknologi informasi untuk mengakses informasi dan jaringan pribadi. Teknologi informasi memungkinkan pengguna informasi untuk

¹⁷ Christine Bruce, *The Seven Faces of Information Literacy* (Adelaide: Auslib Press, 1997)
<<https://archive.org/details/sevenfacesofinfo0000bruc/page/n7/mode/2up?view=theater>>. 117-151.

tetap mendapatkan informasi. Dalam kategori ini berbagai orientasi terhadap teknologi informasi menimbulkan dua subkategori, yaitu tujuan penggunaan teknologi informasi secara efektif dapat dicapai (sub kategori A) dan penggunaan teknologi informasi secara efektif yang tidak dapat dicapai (sub kategori B). Pada sub kategori A, individu merasa nyaman dengan teknologi dan mampu mengikuti perkembangan baru dan berhasil menggunakan teknologi informasi tanpa adanya perasaan tertekan. Pada sub kategori ini, bukan komunikasi yang dianggap inti dari literasi informasi, melainkan teknologi informasi yang membentuk media komunikasi tertentu. Sedangkan pada sub kategori B, teknologi informasi tetap menjadi elemen fokus dari konsepsi, namun dipandang sebagai penghalang untuk mencapai literasi informasi karena ketidakmampuannya dalam menggunakan teknologi informasi secara efektif.

Ciri pembeda pada konsepsi ini adalah pentingnya penggunaan teknologi, sehingga apabila penggunaan teknologinya kurang, maka menandakan ketidakefektifan atau buta informasi. Struktur kesadaran pada konsepsi teknologi informasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Teknologi Informasi

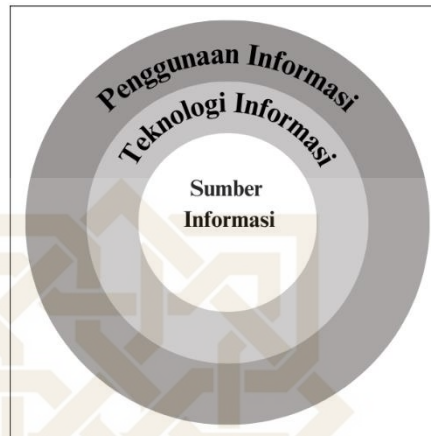
Fokus utama dalam konsepsi ini ada pada pentingnya teknologi informasi untuk komunikasi serta penggunaannya sebagai sarana akses informasi. Pengertian dalam konsepsi ini melibatkan hubungan antara manusia dengan informasi melalui penggunaan teknologi sehingga akses terhadap informasi menjadi lebih mudah. Indikator kemampuan pada kategori ini diidentifikasi melalui pengalaman, ketersediaan dan bagaimana teknologi informasi digunakan. Sehingga orang yang melek informasi dapat dilihat dari bagaimana mereka memindai sumber informasi untuk mencapai tingkat kesadaran informasi dengan didukung oleh sistem dan lingkungan sekitar. Singkatnya, kategori ini mengidentifikasi ketersediaan dan kegunaan informasi, orang yang melek informasi apabila dilihat dengan cara ini adalah mereka yang memindai lingkungan informasi untuk mencapai tingkat kesadaran informasi yang tinggi.

b. Konsepsi sumber informasi

Dalam kategori ini, sumber informasi menjadi fokus perhatian, yaitu pengetahuan tentang sumber informasi yang memungkinkan

pengambilan informasi yang terkandung di dalam sumber informasi dari berbagai media maupun sumber manusia. Kategori ini mengidentifikasi kemampuan dan upaya yang dilakukan seseorang dalam mencari serta memilah sumber informasi yang akan digunakan. Orientasi dalam pencarian informasi ini mencakup 3 sub kategori, yakni: mengetahui sumber informasi dan strukturnya (sub kategori A), mengetahui sumber informasi dan menggunakannya secara mandiri (sub kategori B), mengetahui dan mampu menggunakan sumber informasi secara fleksibel, baik secara mandiri maupun melalui perantara (sub kategori C). Pada sub kategori A, fokus utamanya adalah pengetahuan pribadi tentang sumber yang tersedia, konten dan struktur informasi yang memungkinkan individu untuk mengambil informasi spesifik yang diperlukan. Pada sub kategori B, pandangan literasi informasi sama dengan sub kategori A, namun pengguna informasi harus dapat menggunakan sumber-sumber yang relevan tersebut secara mandiri. Sedangkan pada sub kategori C, pencarian informasi dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel, baik dilakukan secara mandiri maupun dengan cara meminta bantuan oleh pihak ketiga. Pengguna informasi yang memperoleh informasi melalui pihak ketiga dianggap melek informasi. Hal ini berbeda dengan karakter sub kategori kedua yang hanya secara mandiri yang dianggap menunjukkan keefektifan. Namun dalam sub kategori ini, kesediaan untuk menggunakan pihak ketiga

dianggap sebagai fitur penting dari literasi informasi. Adapun struktur kesadaran pada konsepsi sumber informasi adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Sumber Informasi

Point penting dalam literasi informasi pada kategori ini adalah keberhasilan pencarian informasi melalui pemahaman tentang informasi apa yang diperlukan dengan pengetahuan tentang sumber informasi apa yang akan diakses.

c. Konsepsi proses informasi

Proses informasi adalah strategi yang diterapkan oleh pengguna informasi dalam menghadapi situasi baru di mana mereka mengalami kekurangan pengetahuan. Informasi pada kategori ini dipandang secara objektif sebagai sesuatu di luar individu. Literasi informasi pada konsepsi ini berorientasi pada bagaimana seseorang memproses informasi yang diperoleh sebagai dasar eksekusi, pengidentifikasi serta pengambilan keputusan. Dalam kategori ini seseorang telah memiliki inisiatif dan strategi dalam menghadapi kondisi baru yang belum diketahui berbekal

pengalaman akses informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Adapun gambaran struktur konsepsi proses informasi adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Proses Informasi

Literasi informasi pada konsepsi ini dipandang sebagai kemampuan untuk menghadapi situasi baru, dan untuk menghadapi situasi tersebut dibutuhkan pengetahuan tentang proses untuk menemukan dan menggunakan informasi yang diperlukan. Sehingga struktur makna dari kategori ini yaitu dengan adanya kesenjangan pengetahuan atau situasi baru, kemudian pengguna informasi mengimplementasikan proses yang memunculkan tindakan, solusi atau keputusan. Orang yang dipandang melek informasi adalah yang dapat mengenali kebutuhan akan informasi dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan dalam bentuk pemecahan masalah ataupun pengambilan keputusan.

d. Konsepsi pengendalian informasi

Terdapat tiga sub kategori yang mencerminkan bentuk pengendalian informasi, yaitu menggunakan catatan atau pengarsipan dimana kontrol

informasinya dibuat menggunakan lemari arsip (Sub kategori A), menggunakan otak manusia melalui ingatan atau hafalan dengan kontrol informasi dibuat menggunakan memori melalui berbagai bentuk tautan dan asosiasi (sub kategori B), serta pengendalian informasi yang dilakukan dengan menggunakan basis data elektronik dengan kontrol informasi yang dibuat menggunakan komputer untuk memungkinkan penyimpanan dan pengambilan informasi (sub kategori C). Dalam konsepsi ini, informasi dilihat sebagai tujuan dalam konteks tertentu. Namun, penggunaan informasi bukanlah perhatian utama dari konsepsi ini, sehingga penggunaan informasi membentuk tingkat kesadaran kedua seperti struktur di bawah ini:



Gambar 4. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Pengendalian Informasi

Inti pada kategori ini adalah mengenali atau memperoleh informasi yang berguna, baru kemudian menyimpan atau mengorganisir informasi dan setelahnya dapat mengambil atau menggunakan informasi yang diperlukan. Seseorang yang dikatakan melek informasi adalah mereka yang mampu memanfaatkan berbagai sarana atau media untuk

memperoleh informasi serta mampu menemukan kembali informasi tersebut ketika diperlukan. Dalam konsepsi ini yang menjadi fokus perhatian adalah kontrol informasi.

e. Konsepsi konstruksi pengetahuan

Literasi informasi dalam konsepsi ini adalah mengembangkan pengetahuan dasar seseorang. Konsepsi ini menitikberatkan pada pemanfaatan informasi secara kritis dengan tujuan membangun dan meningkatkan basis pengetahuan personal. Analisis kritis ini digunakan untuk mengkonstruksi dan memperbarui pengetahuan dasar dengan tidak mengubah dasar ilmu yang sudah ada. Adapun struktur konsepsi konstruksi pengetahuan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Konstruksi Pengetahuan

f. Konsepsi perluasan pengetahuan

Dalam kategori ini, informasi dilihat sebagai bagian dari individu yang dapat diubah oleh individu tersebut. Hubungan antara pengguna informasi dan informasi terbentuk dari wawasan kreatif dan perluasan pengetahuan. Struktur kesadaran pada konsepsi perluasan pengetahuan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Perluasan Pengetahuan

Struktur kesadaran dalam penggunaan informasi pada kategori ini melibatkan kapasitas intuisi atau wawasan kreatif. Intuisi atau wawasan ini akan menghasilkan pengembangan ide-ide baru atau solusi kreatif untuk permasalahan. Kategori ini menempatkan teknologi beradadi pinggir pengalaman, hal ini dikarenakan pengguna tidak melihat teknologi informasi sebagai hal penting untuk literasi informasi dalam hal perluasan pengetahuan. Teknologi informasi dapat mempercepat proses, namun tidak banyak memberikan kontribusi. Struktur makna dari konsepsi ini dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang diintegrasikan dengan wawasan kreatif untuk menghasilkan ide atau

solusi baru. Basis pengetahuan dalam kategori ini adalah fondasi yang memungkinkan munculnya wawasan kreatif yang diperoleh melalui refleksi ilmiah dan pengalaman pribadi. Aktivitas pada kategori ini dipengaruhi oleh seberapa lama seseorang berkonsentrasi terhadap suatu hal, merenung dan menganalisis. Selanjutnya, kreativitas atau intuisi adalah tentang bagaimana wawasan baru diperoleh, sehingga pengetahuan atau informasi baru merupakan sebuah hasil dan intuisi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan informasi yang efektif. Dalam kategori ini, meskipun teknologi informasi dipandang sebagai penyumbang kemungkinan perluasan pengetahuan, namun perannya tidak sepenting dalam kategori teknologi informasi. Singkatnya, dalam kategori ini literasi informasi dipahami sebagai sebuah perluasan pengetahuan. Orang yang melek informasi bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan wawasan pribadi untuk menggunakan informasi secara kreatif. Elemen intuisi pada kategori ini adalah fitur pembeda yang penting dan informasi yang digunakan secara kreatif akan menghasilkan pengetahuan baru.

g. **Konsepsi Kebijakan**

Dalam kategori tujuh, literasi informasi dipandang sebagai penggunaan informasi secara bijak. Fokus pada kategori ini tetap pada penggunaan informasi, konstruksi pengetahuan dan perluasan konsepsi. Pandangan informasi dalam kategori ini mirip dengan pandangan dalam kategori enam di mana informasi dipandang sebagai bagian dari orang (pengguna

informasi). Namun di kategori tujuh ini, informasi mengubah orang (apabila digunakan dengan bijak), dan tidak hanya mengubah dirinya sendiri. Informasi dalam kategori ini fokus pada proses refleksi yang merupakan bagian dari pengalaman penggunaan informasi yang efektif. Relasi subjek-objek dalam kategori ini didasari oleh penggunaan informasi yang bijak, yaitu adanya kesadaran akan nilai-nilai dan etika pribadi dalam penggunaan informasi. Nilai-nilai pribadi yang kritis dan penggunaan informasi yang bijak adalah hasil dari pengalaman. Adapun struktur dari konsepsi kebijaksanaan ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 7. Struktur Kesadaran Pada Konsepsi Kebijaksanaan

Dalam kategori ini, elemen pertama dari struktur makna adalah basis pengetahuan yang telah disempurnakan, yaitu basis pengetahuan yang dibangun melalui proses keilmuan dan pengalaman pribadi. Sehingga struktur makna dari gambar di atas adalah apabila basis pengetahuan yang telah meningkat dipergunakan dengan nilai, maka outputnya adalah penggunaan informasi yang bijak. Ketika literasi informasi digambarkan

sebagai kapasitas untuk menggunakan informasi secara bijak, basis pengetahuan tersebut dilengkapi dengan kesadaran nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi penggunaan informasi. Penggunaan informasi yang bijak ini terjadi dalam berbagai konteks termasuk dalam melakukan penilaian, membuat keputusan, dan melakukan penelitian. Penggunaan informasi yang bijak melibatkan penempatan informasi dalam konteks dan pengalaman yang lebih luas seperti: melihat informasi secara historis, sementara, sosiokultural dan sebagainya. Dalam kategori ini, teknologi informasi dianggap berada di luar pengalaman literasi informasi karena kebutuhan informasi berpegang pada keyakinan, nilai dan sikap dari pengguna informasi, sedangkan teknologi adalah mesin pencarian informasi, tetapi bukan pengetahuan.

Model literasi informasi yang dikemukakan oleh Bruce ini mengadopsi pendekatan fenomenografi yang memungkinkan untuk digunakan sebagai penelitian untuk mendapatkan implikasi bagi peneliti literasi informasi. Model ini menunjukkan bagaimana perubahan diperlukan dalam cara berpikir tentang mempelajari pengguna informasi untuk menerapkan pendekatan fenomenografi ke dalam penelitian. Adapun pendekatan fenomenografi ini memungkinkan penelitian literasi informasi dalam menerima variasi dan fluiditas makna yang terkait dengan konsep literasi dengan diskursus lain. Sehingga model ini memberikan arah baru penelitian literasi informasi dalam bidang kebutuhan dan penggunaan informasi yang lebih luas berdasarkan adopsi berkelanjutan dari pendekatan

relasional. Empat bidang penelitian yang diusulkan oleh Bruce melalui model ini yakni: pengalaman masyarakat tentang literasi informasi, pengalaman masyarakat belajar literasi informasi, pengalaman guru tentang literasi informasi dan pengalaman guru terhadap siswa belajar literasi informasi. Konteks penelitian yang diusulkan tersebut, kemudian dibagi lagi oleh Bruce menjadi topic penelitian yang lebih fokus, yaitu: (1) konsep literasi atau pembelajaran literasi informasi (2) konsep literasi informasi, atau belajar literasi informasi dalam konteks tertentu (3) konsepsi fenomena tertentu atau belajar tentang fenomena tertentu yang perlu dipahami agar melek informasi (4) konsep kendaraan, atau belajar tentang kendaraan melalui literasi informasi yang diungkapkan, misalnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau penelitian. Topic di atas memberikan kerangka penelitian yang luas di mana fenomena literasi informasi dapat terus diteliti. Rekomendasi penelitian yang lebih spesifik juga dikemukakan oleh Bruce, bahwasanya model ini dapat diterapkan untuk disiplin ilmu tertentu untuk mengungkapkan bagaimana konsepsi dalam bidang tertentu terkait dengan literasi informasi. Penelitian dapat dilakukan untuk menemukan konsepsi masyarakat tentang fenomena yang ditemui dalam proses menjadi literate informasi, misalnya untuk memahami variasi dalam cara seseorang memahami masalah informasi, teknologi informasi dan konteks penggunaan informasi seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan penelitian. Selain itu, Bruce juga mengemukakan bahwa model ini dapat digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan

bagaimana informasi digunakan dalam pembelajaran dan konteks sehari-hari. Peneliti literasi informasi dapat memeriksa dengan cermat variasi dalam pengalaman individu yang menggunakan informasi di semua jenis lingkungan dan mempelajari pengalaman belajar menggunakan informasi secara efektif¹⁸. Sehingga berdasarkan teori yang disampaikan oleh Bruce dalam penggunaan model Seven Faces of Information Literacy ini menjadi alasan kuat pemilihan model literasi informasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

2. Konsep Literasi Informasi Keagamaan

Kajian tentang literasi informasi keagamaan merupakan ranah baru dalam diskursus kajian literasi. Di dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan bahwasanya perintah untuk membaca menjadi wahyu pertama, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dengan memperhatikan urgensi literasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam. Pesan Al-Qur'an membawa manusia untuk berliterasi. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk selalu mencintai ilmu pengetahuan dan menjunjung tinggi peradaban untuk menuju masyarakat yang berkualitas. Adapun, kualitas masyarakat ini dapat dilihat dari kemampuan literasinya yang baik, yaitu bagaimana seseorang mampu memaksimalkan kemampuan berpikirnya, mampu menelusur dan mengelola informasi dengan bijak sebagai landasan dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu, sebagai upaya mencegah informasi negatif, seorang muslim

¹⁸ Christine Bruce, *The seven faces of information literacy*. 175-184

penting memiliki iman yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara dimensi ruhaniyah dan ilahiyah yang harus berjalan melengkapi satu sama lain. Keseimbangan dari kedua ranah ini merupakan aspek penting untuk menghasilkan manusia yang berilmu pengetahuan serta berakhlak dan berkepribadian baik.

Konsep literasi informasi keagamaan merupakan kemampuan menganalisis dan memahami agama melalui berbagai sudut pandang. Menurut Yusuf, literasi keagamaan baik secara sosioteologis maupun sosiopolitik memberikan manfaat untuk menumbuhkan kesadaran keberagaman, mencairkan fanatisme, menghilangkan prasangka sosial yang berbasis agama, mengamalkan ajaran agama secara rasional serta menurunkan potensi konflik teologis dan sosial dalam masyarakat¹⁹. Sehingga pada konteks substantif, literasi agama merupakan upaya yang berkelanjutan untuk mempelajari pengetahuan yang diturunkan Allah SWT baik melalui ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah* untuk dapat diambil hikmah atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Posisi manusia sebagai khalifah harus merepresentasikan predikat *literate* dengan menguasai kemampuan baca-tulis, berpengetahuan dan dapat berpikir reflektif yang tampak pada nilai-nilai kompetensi serta karakter kualitas pribadi yang lebih baik²⁰. Apabila dikerucutkan pada ranah pendidikan Islam di bawah

¹⁹ Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*, Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa (Jakarta: LIPI Press, 2021) <<https://doi.org/10.14203/press.459>>.6

²⁰ Djeprin E. Hulawa, "Literasi Abad 21 dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik" (Universitas Islam

naungan pondok pesantren, tentu konsep literasi memegang peranan penting dalam sistem pembelajaran yang akan menghasilkan corak dan ciri khas pesantren itu sendiri. Berbagai teks keagamaan akan membekali santri untuk memahami warisan hukum Islam, jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris, ‘*ubudiyyah*, serta kapasitasnya hidup di tengah masyarakat. Di samping itu, literasi keagamaan memberikan bekal pada jiwa santri dalam pencarian kebenaran mutlak. Melalui literasi keagamaan ini, pesantren berperan dalam mewariskan sistem nilai dari kiai kepada santrinya²¹.

Kaitannya dengan hal tersebut, Qomar memaparkan bahwa literasi informasi keagamaan dalam konteks agama Islam dimaknai sebagai serangkaian keterampilan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang telah diperoleh kepada orang lain untuk dapat digunakan sebagai pedoman penyelesaian suatu masalah baik masalah dunia maupun keagamaan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga dapat dipahami bahwa literasi informasi Islam bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, tetapi justru merupakan hal pertama kali yang diajarkan kepada umat Islam sejak diturunkannya Al-Qur’an. Dengan demikian, dalam konteks akademik melalui literasi informasi, dapat menjadi upaya preventif agar tidak terjebak dalam pengulangan kesalahan yang sama

Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021) <http://repository.uin-suska.ac.id/48617/2/DISERTASI_DJEPRIN_E_HULAWA.pdf>.

²¹ Aji Sofanudin et al., *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 25

dalam melakukan aktivitas ilmiah di ranah keagamaan. Kecenderungan bersikap rutinitas diubah dengan kecenderungan dinamis seperti sikap kritis, responsif, antisipatif, dan inovatif yang bertujuan memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan peradaban Islam.²²

3. Literasi Informasi Keagamaan dan Pengembangan Karakter

Secara alamiah, sejak lahir hingga usia tiga sampai lima tahun akal seorang anak belum tumbuh dengan baik, sehingga dengan masih terbukanya pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) menyebabkan anak dapat menerima informasi dan stimulus apa saja yang diberikan oleh orang lain dan lingkungan dimana anak tersebut berada tanpa adanya penyeleksian terlebih dahulu. Dari lingkungan itulah pondasi awal karakter seorang anak mulai terbangun dan terbentuk. Pada perkembangan usia selanjutnya, pengetahuan anak mulai bertambah melalui pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat yang lebih luas, pendidikan dan sosialisasi anak di sekolah, pengaruh media masa, berbagai informasi yang tersebar di internet, serta buku-buku yang dibaca. Dalam tahap ini anak mulai memiliki kemampuan yang lebih besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek di luar dirinya. Mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan dan berbagai informasi serta pengalaman yang terserap melalui pancaindra tersebut dapat mudah diterima oleh pikiran bawah sadar. Sehingga semakin banyak informasi yang diterima, semakin matang sistem

²² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005).

kepercayaan serta pola pikir yang terbentuk, maka akan semakin jelas tindakan yang dilakukan, kebiasaan dan karakter anak tersebut. Apabila sistem kepercayaannya benar, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan baik. Sebaliknya, apabila sistem kepercayaannya timpang, karakter pribadinya tidak pantas, dan konsep dirinya buruk, maka akan menemui banyak permasalahan dalam hidup²³.

Implikasi karakter mencakup dua ranah, yaitu ranah internal yang ada di dalam diri sendiri dan ranah eksternal yang berkaitan dengan sikap terhadap orang lain²⁴. Selanjutnya, dalam Islam sendiri istilah pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan nilai iman dan ihsan, sehingga kunci utama dalam pendidikan karakter adalah konkretisasi nilai-nilai moral dalam realitas kehidupan sehari-hari para santri. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki parameter keberhasilan yang dapat diukur dengan beberapa indikator yang nampak dalam diri peserta didik, antara lain meliputi: pengamalan keimanan atau keyakinan agama secara konkret dalam tindakan, mengetahui kelebihan dan batasan diri sendiri, memiliki rasa percaya diri, mentaati aturan yang telah ditetapkan, toleran terhadap keragaman dan mampu menghargainya, memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, kerangka berpikir ilmiah, bersikap mandiri, mampu bermasyarakat dengan rukun, bersikap santun, serta dapat menghargai hak

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).18

²⁴ Nasruddin.18

orang lain²⁵. Adapun berbagai indikator tersebut nampak dalam habituasi sistem Pondok pesantren.

Dalam konsep Islam karakter diartikan sebagai akhlak sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali tentang kedekatan antara karakter dengan akhlak dimana keduanya mencakup tentang spontanitas seseorang dalam bersikap pada suatu keadaan dan perbuatan yang telah terinternalisasi dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi²⁶. Selanjutnya, Mustofa menjelaskan bahwa dari segi bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang memiliki arti budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat²⁷. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa akhlak dan karakter dapat dikatakan sama karena inti dari keduanya adalah mengarahkan perilaku lahir dan batin manusia untuk menjadi religius yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai dan karakter di pesantren tidak terlepas dari pengaruh kuat kiai sebagai pimpinan pesantren yang memiliki otoritas tertinggi dalam strata keilmuan pesantren tersebut, sehingga nilai-nilai yang tumbuh dapat dengan mudah diinternalisasi oleh para santri melalui berbagai kajian kitab serta keteladanan. Kaitannya dengan hal tersebut, hasil riset Habibah dan Wahyuni mengklasifikasikan bentuk pembinaan karakter religius dalam dua basis gerakan, yaitu berbasis kelas dan berbasis

²⁵ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).70

²⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).11

pembiasaan budaya religius. Sedangkan pengembangan literasi informasi dalam konteks keagamaan terintegrasi melalui pembelajaran sehari-hari, mulai dari menulis, membaca serta praktik keagamaan²⁸. Berdasarkan kajian tersebut, tampak bahwa melalui pembiasaan dan keteladanan, siswa tidak hanya mengenal dasar agama Islam pada tataran pengetahuan, tetapi juga terbiasa mempraktikannya. Selanjutnya, dalam hasil riset lain Mailani dkk memaparkan bahwa literasi sangat berperan dalam membentuk karakter pada substansi religi, nasionalis, mandiri, gotong-royong serta integrasi²⁹. Sehingga dari sini mulai terlihat adanya benang merah antara literasi informasi keagamaan dan pengembangan karakter. Adapun menurut Nasaruddin karakter dibentuk menggunakan beberapa hal sebagai berikut³⁰:

a. Pemahaman

Metode pemahaman dilakukan dengan cara pemberian informasi berupa nasehat, kajian dan pengetahuan tentang hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Agar pesan-pesan kebaikan ini dapat menarik dan mudah dihayati oleh penerima, maka proses pemahaman harus dilakukan secara berkesinambungan.

²⁸ Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri," *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4.1 (2020), 46–61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>>.

²⁹ Ikrima Mailani, Zulhaini Zulhaini, dan Fernanda Effendi, "Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3.2 (2020), 172–93 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i2.1839>>.

³⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009).36

b. Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat dari pemahaman yang telah disampaikan dengan fokus terhadap obyek dan peraturan yang telah dibuat. Proses pembiasaan dilakukan agar karakter yang ingin dibentuk semakin mudah melekat pada diri seseorang dengan menekankan pada pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang-ulang sampai akhirnya dijadikan kebiasaan.

c. Keteladanan

Keteladanan diberikan dan dicontohkan langsung melalui orang terdekat agar lebih mudah diterima dan ditiru langsung melalui sikap dan tindakan.

Adapun kaitannya dengan literasi, di mana literasi dipahami sebagai kemampuan untuk mengolah, mengorganisir dan menerapkan pengetahuan dalam proses kehidupan sehari-hari untuk menjawab pertanyaan dalam berbagai konteks, maka konsep literasi informasi keIslaman dan pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan penyediaan literatur-literatur keIslaman yang memungkinkan santri di Pondok pesantren memahami dan menghayati arti penting dan nilai-nilai akhlak di dalamnya untuk dapat diterapkan dalam praktik kehidupan.

4. Pendidikan Karakter di Pondok pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengutamakan etika (akhlak) dan berupaya membentuk kepribadian manusia yang luhur (*akhlaqul karimah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Secara komprehensif, metode yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter mencakup metode inkulkasi (*inculcation*) dengan pembiasaan sikap, metode keteladanan (*modelling*) yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, metode fasilitasi (*fasilitation*) dengan berbagai kegiatan serta melalui metode keterampilan yang diintegrasikan pada pelajaran yang diselenggarakan. Sedangkan upaya pengaplikasiannya dengan cara dijadikan sebagai habituasi melalui kegiatan sehari-hari serta diintegrasikan pada kegiatan terprogram³¹.

Pesantren di Indonesia sebagai lembaga keagamaan dengan kuantitas santri yang banyak tentunya layak diperhitungkan sebagai tombak pembangunan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan moral. Untuk itu, pesantren berupaya untuk terus berbenah baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitasnya. Perbaikan-perbaikan ini sebagai bukti bahwa pesantren telah bertransformasi dan keluar dari predikat kolot yang selama ini melekat. Adapun sebagai lembaga keagamaan, pendirian pesantren bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai keisaman dengan penekanan pada aspek pendidikan. Sehingga santri yang belajar di pesantren selain dididik untuk memperdalam pengetahuan keIslamannya juga akan ditanamkan akhlak dan karakter yang positif. Pendidikan di pesantren ini dimaksudkan agar santri dapat mengajarkan

³¹ Murtadlo.177

ilmu yang diperoleh kepada masyarakat, dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.³²

Peran pondok pesantren telah turun temurun dalam menjaga dan memperkuat literasi dan membangun moderasi. Hal ini terbukti dari banyaknya alumni pondok pesantren menjadi penentu dalam perubahan terhadap kondisi riil masyarakat, baik dalam tatanan ibadah, mu'amalah, aqidah, dan aturan hidup lainnya. Di pesantren sendiri identik dengan kegiatan 'ngaji' yang memiliki makna 'ngatur jiwa' (mengatur hati) dengan harapan setelah mengaji seseorang dapat menata hati dan memperindah akhlak atau karakternya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nata bahwa pesantren tumbuh atas dasar kepedulian terhadap dakwah Islamiah, yaitu menyebarkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader penerus perjuangan ulama.³³ Oleh karena itu, selain menguasai literatur-literatur keIslaman yang diajarkan di Pondok pesantren, santri juga harus memiliki sikap dan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam dirinya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau upaya ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³⁴. Dalam metode penelitian ini memuat teknik-

³² Ali Masud, "Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 01.01 (2019).69

³³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001).91

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).2

teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian³⁵. Adapun dalam metode penelitian ini mencakup delapan komponen, diantaranya: jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek yang dijadikan bahan penelitian, sumber data yang digunakan, tempat dan waktu penelitian dilakukan, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji keabsahan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan penekanan makna, perluasan pengertian, penjabaran konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang sedang atau telah terjadi dengan disajikan menggunakan pemaparan secara naratif³⁶. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan sifat dari hasil penelitian secara kualitatif adalah untuk memahami makna, memahami keunikan pada fenomena yang diteliti, mengkonstruksi fenomena tersebut dan menemukan hipotesis. Jenis penelitian ini tidak menekankan pada gagasan secara umum, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari obyek yang diteliti³⁷. Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (naturalistik), tidak diubah

³⁵ Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUI, 2003).163

³⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).329

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2021).9-11

menggunakan simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup³⁸. Penelitian kualitatif lebih ditekankan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan bagaimana perspektif dari partisipan terkait objek yang diteliti. Data ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan, yang dalam hal ini adalah santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau responden yaitu orang yang dapat memberikan informasi-informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Beyt Tahfidh An-Nafisah Yayasan Ali Maksum serta seluruh santri di Beyt Tahfidz An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Adapun objek penelitian adalah fokus permasalahan yang ingin diteliti, yang dalam penelitian ini adalah literasi informasi keagamaan santri di Beyt Tahfidz An-Nafisah.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan yang pada awalnya jumlahnya sedikit, kemudian seiring berjalannya penelitian dan kebutuhan informasi jumlah informan

³⁸ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember, 2013).51

menjadi banyak. Dalam penentuan informan ini, pada awalnya peneliti memilih dua orang pengurus Beyt Tahfidh An-Nafisah, tetapi karena dengan dua orang ini peneliti belum merasa memperoleh data yang lengkap, maka peneliti menambah informan dengan mencari orang lain yang peneliti pandang dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua informan sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga pada akhirnya jumlah informan menjadi lebih banyak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki oleh Beyt Tahfidz An-Nafisah yang berupa file ketugasan serta program kegiatan yang berlangsung. Selain dokumen-dokumen tersebut, sumber data sekunder lain yang peneliti gunakan adalah jurnal-jurnal penelitian yang memiliki korelevanan terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Beyt Tahfidz An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, tepatnya di jalan K.H. Ali Maksum No. 378, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari November 2021 sampai dengan Desember 2022.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data primer penelitian yang dianalisis dan disusun secara terstruktur³⁹. Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang kompleks, dimana dalam pengumpulan data ini melibatkan reaksi biologis dan psikologis⁴⁰. Tujuan dari dilakukan observasi ini guna memperoleh informasi mengenai tempat penelitian, pelaku dalam situasi sosial tertentu, kegiatan yang ada di dalamnya, objek yang diteliti, tingkah laku, kejadian dan perasaan⁴¹. Observasi ini dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung ke Beyt Tahfidh An-Nafisah untuk mengamati kegiatan santri, melihat proses belajar, bagaimana mereka memahami literatur keagamaan serta bagaimana interaksi yang terjadi di dalamnya. Dalam observasi ini peneliti menempatkan diri sebagai *complete observer* yang mengamati kondisi, aktivitas, kegiatan santri secara langsung untuk mengetahui bagaimana literasi keagamaan tersebut berdampak pada karakter santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah.

³⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*,245

⁴¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).291

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai cara pengumpulan data untuk menemukan dan memahami persoalan serta hal-hal yang lebih komprehensif dan mendalam dari situasi sosial yang diteliti⁴².

Wawancara dapat dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka maupun secara daring melalui media sosial. Kegiatan wawancara ini juga berfungsi sebagai alat pengecekan atau pembuktian kebenaran informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya⁴³. Wawancara dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data secara individual. Berdasarkan pelaksanaannya, terdapat tiga jenis wawancara yang sering digunakan dalam penelitian yakni sebagai berikut⁴⁴:

- a) Wawancara bebas (*ingueded interview*) merupakan wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman pertanyaan. Dalam jenis wawancara ini pewawancara bebas menanyakan apa saja terkait informasi yang ingin dikumpulkan.
- b) Wawancara terpimpin (*guided interview*) merupakan wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan lengkap dan terperinci yang telah disusun.
- c) Wawancara bebas terpimpin (*guided interview*) adalah jenis wawancara yang mengombinasikan antara jenis wawancara bebas

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*,114

⁴³ Darmadi,291

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).188

dan wawancara terpimpin. Sehingga dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman pertanyaan yang merupakan garis besar tentang hal-hal terkait topik penelitian yang ingin ditanyakan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara yang ketiga, yakni wawancara bebas terpimpin. Peneliti memilih menggunakan jenis wawancara ini agar dapat menggali dan melengkapi informasi sesuai kebutuhan data penelitian. kegiatan keagamaan di Bayt Tahfidz An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa program kerja, jadwal kegiatan santri Beyt Tahfidh An-Nafisah dan data lain yang mendukung penelitian. Data yang telah terhimpun kemudian dipilah dan diolah sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, setelah data yang diperlukan sudah mencukupi kebutuhan penelitian, peneliti kemudian melakukan proses analisis data.

6. Instrumen Data

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti harus divalidasi tentang kesiapan penelitian mulai dari pemahaman metode kualitatif dan penguasaan bidang yang diteliti. Selanjutnya, setelah fokus penelitian menjadi jelas, peneliti melengkapi data dan membandingkan dengan data

yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara⁴⁵. Adapun dalam penelitian ini, peneliti merupakan orang yang menelaah seluruh objek menggunakan teknik bantu observasi dan wawancara, menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, menganalisis, menafsirkan sampai ditemukannya kesimpulan.

7. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menekankan uji validitas untuk mengukur kevalidannya. Dalam penelitian ini uji keabsahan yang digunakan meliputi uji kredibilitas, uji obyektivitas, uji *transferability* dan uji *confirmability* sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Adapun untuk menguji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi dan sebaran *member check*.

Triangulasi ini mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Sedangkan sebagai acuan penyusunan *member check*, terlebih dahulu ditetapkan kisi-kisi penelitian yang merujuk pada konsep *seven faces of information literacy* sebagai berikut:

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*.,101-103.

Tabel 2.
Acuan Penyusunan *Member Check*

Situasi Sosial yang Diteliti	Sub variabel Literasi Informasi	Sub Variabel Literasi Agama	Indikator
Kemampuan Literasi Informasi Keagamaan di Beyt Tahfidz An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta	Teknologi Informasi (Penggunaan teknologi informasi untuk pencarian informasi)	Ketersediaan teknologi informasi untuk pencarian informasi keagamaan	1.Mengidentifikasi pengalaman, ketersediaan dan penggunaan teknologi informasi (HP)
	Sumber Informasi (upaya pencarian informasi yang berada di sumber informasi)	Upaya pencarian informasi pada literature keagamaan	1.Mengetahui dan memahami sumber informasi keagamaan 2.Menggunakan sumber informasi keagamaan secara mandiri dan fleksibel
	Proses Informasi (Strategi yang digunakan untuk menghadapi situasi baru)	Strategi memperluas informasi keagamaan	Memiliki kemauan untuk mencari dan menambah informasi keagamaan yang belum diketahui sebelum mengambil keputusan
	Pengendalian Informasi	Strategi temu kembali informasi keagamaan	Mampu memperoleh, menyimpan dan menemukan kembali informasi keagamaan
	Konstruksi Pengetahuan (Pengembangan pengetahuan)	Pengembangan informasi keagamaan	Strategi mengembangkan pengetahuan melalui diskusi kelompok

	dasar personal dan menggunakan informasi secara kritis untuk mengonstruksi pengetahuan dasar tanpa mengubah dasar ilmu yang sudah ada)		
	Perluasan Pengetahuan (Upaya memperluas wawasan baru dan menggunakan informasi untuk memahami permasalahan terkini)		Strategi memperluas pengetahuan melalui informasi aktual dan berbagai diskusi keagamaan
	Kearifan (Kualitas personal)	Penggunaan informasi secara bijak	Memiliki etika, nilai pengetahuan dan adab terhadap orang lain

Sumber: Buku Saku Literasi Informasi

Tahun: 2021

Trianggulasi teknik dilakukan untuk memvalidasi data yang telah diperoleh menggunakan beberapa cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil *member check* sesuai kisi-kisi yang telah ditetapkan serta dari hasil observasi yang dilakukan. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan

cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, yaitu santri dan pengurus. Adapun triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan mengecek kesesuaian data dengan pengecekan dalam waktu yang berbeda. Oleh karena itu, guna meningkatkan kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut: Pertama, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu pada mulanya peneliti memperoleh data melalui wawancara, *member check*, dan melakukan observasi langsung dengan mengamati kegiatan santri di Beyt Tahfidh An-Nafisah. Kedua, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti dokumen, hasil wawancara, sebaran *member check* dan observasi. Selanjutnya, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara terhadap pengurus dan santri Beyt Tahfidh An-Nafisah, serta membandingkan dengan hasil sebaran *member check*. Hal ini peneliti lakukan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Ketiga, peneliti menggunakan triangulasi waktu, yaitu peneliti bertemu lagi dengan informan di waktu dan kegiatan yang berbeda untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar valid.

b. *Uji Transferability*

Uji transferability ini merupakan validitas eksternal yang menampakkan tingkat keakuratan atau dapat diaplikasikannya hasil

penelitian yang dilakukan ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini bergantung pada pengguna, sehingga agar orang lain dapat memahami hasil penelitian dan dapat menggunakan hasil penelitian dalam konteks situasi sosial lain, maka dalam pemaparannya peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis sehingga orang lain dapat memahami hasilnya dan memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan di tempat lain ataupun digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan di kemudian hari.

c. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit proses maupun hasil penelitian oleh auditor atau orang yang memiliki kompetensi dalam topik yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi auditor terhadap keseluruhan proses dan hasil penelitian yang dilakukan adalah Dosen Pembimbing.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber kemudian melakukan reduksi data. Analisis deskriptif itu sendiri merupakan cara yang dipakai untuk menjelaskan apa saja yang saat ini sedang berlangsung dengan menggunakan pendeskripsian, pencatatan, penanalisisan dan penginterpretasian atas gejala atau fenomena yang sedang terjadi. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif merupakan persoalan yang ditelaah dengan

penggambaran keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang muncul sebagaimana kenyataannya.⁴⁶ Analisis data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara santri dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan yaitu: tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*) dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*):

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memilih data yang sesuai topik penelitian, sehingga tidak semua data observasi dan wawancara dipaparkan dalam bab pembahasan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahap reduksi berdasarkan data yang di temukan di tempat penelitian. Adapun penyajian data dalam penelitian ini bersifat naratif dengan menguraikan data yang telah direduksi.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah dilakukan dua tahap analisis sebelumnya dengan didukung bukti-bukti yang valid.

⁴⁶ Arikunto.. 20

9. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang memuat penjabaran secara komprehensif tentang keseluruhan topik penelitian yang dibahas dari awal sampai akhir. Pemisahan bab ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah dan mengelompokkan data yang diperoleh serta memudahkan pembaca dalam memahami setiap bab yang diuraikan mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Adapun rincian dari setiap bab yang dibahas yakni sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang menjadi urgensi sebab penelitian ini dilakukan. Pada bab I terdiri dari beberapa sub bab yang diawali dengan latar belakang alasan topik ini dikaji dalam penelitian, hingga mengerucut menjadi rumusan masalah dan akan dijabarkan jawaban dari rumusan masalah tersebut melalui penelitian ini. Pada sub bab selanjutnya dipaparkan tujuan penelitian ini dilakukan. Kemudian dikemukakan pula kajian pustaka yang berisi uraian penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan relevansi pokok permasalahan dengan penelitian yang akan dilakukan serta kebaruan dalam penelitian ini. Sub bab selanjutnya yaitu kerangka teori yang dijadikan dasar analisis dari topik penelitian yang dilakukan. Pada akhir bab I dijelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mencakup jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data yang dipakai, tempat dan waktu penelitian ini dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan, instrument data, uji keabsahan data serta teknik analisis data. Bab ini merupakan dasar

permulaan analisis data yang dipaparkan pada bab pembahasan yang kemudian menjadi benang merah untuk ditarik kesimpulan pada bab penutup.

Bab II berisi pemaparan tentang gambaran Beyt Tahfidh An-Nafisah, terutama mengenai visi misi, kepengurusan, kegiatan santri, serta peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh santri Beyt Tahfidh An-Nafisah.

Bab III memuat penjelasan dan analisis mengenai peran literasi informasi keagamaan terhadap pengembangan karakter santri di Beyt Tahfidz An-Nafisah Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Bab III merupakan bab pokok dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV merupakan bab penutup dari seluruh hasil penelitian. Pada bab ini berisi kesimpulan akhir dan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, saran yang membangun terhadap objek yang diteliti, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi informasi keagamaan ini mencakup pemahaman terhadap sumber-sumber informasi keagamaan yang valid serta memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan menerapkan informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek penting dalam literasi informasi keagamaan di Beyt Tahfidh An-Nafisah yaitu pemahaman literature keagamaan, akses sumber informasi keagamaan, evaluasi informasi, dan penerapan informasi keagamaan dalam kehidupan.
2. literasi informasi keagamaan berperan penting dalam pengembangan karakter santri dengan memberikan akses pada pengetahuan keagamaan. Sehingga integrasi teori literasi informasi *seven Faces of Information Literacy* dengan perkembangan karakter memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis peran literasi informasi keagamaan dalam mengembangkan karakter santri. Melalui pemahaman agama yang mendalam, pembentukan sikap positif dan kesadaran spiritual, literasi informasi keagamaan dapat membantu santri menjadi individu yang bertanggung jawab, bermartabat dan berakhlak mulia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Beyt Tahfidh An-Nafisah dapat mengembangkan perpustakaan dengan beragam literature keagamaan yang dapat mendorong santri untuk membaca dan menggali pengetahuan keagamaan yang lebih luas.
2. Beyt Tahfidh An-Nafisah hendaknya memasukkan dan mengembangkan konsep literasi keagamaan ke dalam pendidikan pesantren.
3. Beyt Tahfidh An-Nafisah dapat mengadakan forum diskusi terbuka tentang isu-isu keagamaan untuk melatih santri berpikir kritis, mengemukakan pendapat dengan mengacu pada literature keagamaan yang relevan, serta dapat memperluas pemahaman tentang keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Muhammad Haris, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019) <<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3064>>
- Ainurrafiq, *Tawassul dan Tabarruk* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Azhar, Muhammad Zul, “Pesantren dan Penjagaan Literasi keilmuan,” *Mahasantri: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim*, 1.2 (2021) <<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/mahasantri/article/view/69/45>>
- Azim, Ahmad Ali, “Tradisi Literasi Pesantren (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015)
- Behrens, S. A, “Conceptual Analysis and Historical Review of Information Literacy,” 1994
- Bruce, Christine, *The seven faces of information literacy* (Adelaide: Auslib Press, 1997) <<https://archive.org/details/sevenfacesofinfo0000bruc/page/n3/mode/2up>> [diakses 14 November 2021]
- , *The Seven Faces of Information Literacy* (Adelaide: Auslib Press, 1997) <<https://archive.org/details/sevenfacesofinfo0000bruc/page/n7/mode/2up?view=theater>>
- Bruce, Christine Susan, “Seven Faces of Information Literacy: Towards Inviting Students Into New Experiences,” in *The Seven Faces of Information Literacy*, 1997 <<http://www.nclis.gov/libinter/%0Ahttp://www.bestlibrary.org/digital/files/bruce.pdf>>
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Dkk, Marsudi, *Seri Literasi Informasi, Mencari, Menemukan dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggungjawab* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016)
- Gozali, Achmad, Triyo Supriyatno, dan Zulfi Mubaraq, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai KeIslaman Santri Berbasis Entrepreneurship* (Batu: Literasi Nusantara,

2020)

- Gunton, Lyndelle, Christine Bruce, dan Ian Stoodley, "Experiencing religious information literacy: Informed learning in church communities," *Australian Library Journal*, 61.2 (2012), 119–32 <<https://doi.org/10.1080/00049670.2012.10722681>>
- Habibah, Maimunatun, dan Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri," *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4.1 (2020), 46–61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>>
- Hakam, Kama Abdul, dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai: untuk memodifikasi perilaku berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016)
- Hulawa, Djeprin E., "Literasi Abad 21 dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021) <http://repository.uin-suska.ac.id/48617/2/DISERTASI_DJEPRIN_E._HULAWA.pdf>
- Mailani, Ikrima, Zulhaini Zulhaini, dan Fernanda Effendi, "Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-UNIKS," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3.2 (2020), 172–93 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i2.1839>>
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Masud, Ali, "Eksistensi Pondok pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 01.01 (2019)
- Moore, Diane L., "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach," *World History Connected* / Vol. 4 No. 1 / <<https://worldhistoryconnected.press.uiuillinois.edu/4.1/moore.html>> [diakses 1 November 2021]
- Muchibin, Akhmad, dan Af'idatul Lathifah, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5.1 (2016) <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15300>>
- Mukhdlor, A. Zuhdi, *KH Ali Ma'shum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989)
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Munawaroh, Lathifah, "DISKURSUS SURAT AL-FATIHAH (Telaah Dalam Perspektif Maqashid)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17.2 (2019), 241 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2433>>
- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember, 2013)

- Murtadlo, Muhammad, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Jakarta: Barona Daya, 2017)
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Muslih, Muhammad Hanif, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadis* (Semarang: Karya Toha Putra, 2011)
- Mustofa, A., *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Naja Al-Abyari, Syaikh Abdul Hadi, *Al-Fawakih Al-Najawiyyah Fi Al-Multaqot Al-Najawiyyah* (Mathba'ah Al-Wathon, 1300)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Nasruddin, "Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Halaqah Film di Pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Nurzakiyah, Cucu, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama*, 19.2 (2018), 20–29
<<https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>>
- Otavia, Lanny, Ibi Syathibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, dan Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014)
- Pendit, Putu Laxman, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUI, 2003)
- Permatasari, Desi, *Alat Musik Nusantara: Angklung untuk Perdamaian Dunia* (Jakarta: Kompas, 2020)
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013)
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Siregar, Ayyub Saputra, "Integrasi Literasi Dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smpit Nurul 'Ilmi Kota Jambi" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020)
<http://repository.uinjambi.ac.id/5860/1/TESIS_AYYUB_SAPUTRA_SIREGAR_1.pdf>
- Sofanudin, Aji, Mustolehudin, Umi Masfiah, Moch Lukluil Maknun, Wahab, Ahmad Muntakhib, et al., *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*

(Yogyakarta: Diva Press, 2020)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2021)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011)

Tempo, Pusat Data dan Analisa, *Angklung: Diplomasi dan Terapi* (Jakarta: Tempo Publishing, 2022)

Wijayanti, Daru, *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019)

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)

Yusuf, Choirul Fuad, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa, Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: LIPI Press, 2021)
<<https://doi.org/10.14203/press.459>>